

## Respon Masyarakat terhadap *Senior Citizen* dan Relasi Antar Generasi dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan

Yasnita<sup>1\*</sup>, Elisabeth Nugrahaeni Prananingrum<sup>2</sup>, Chanissa Putri Tertia<sup>3</sup>, Muhammad Fajar Sae Firdaus<sup>4</sup>, Chiquitita Nikita Budi Putri<sup>5</sup>

<sup>12345</sup> Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta  
Email: [yasnita@unj.ac.id](mailto:yasnita@unj.ac.id)

**Abstract:** Referring to the data from the 2020 Population Census, Indonesia is currently moving towards becoming an aging population, with the percentage of elderly citizens reaching 9.78 percent. This data serves as a crucial indicator for Indonesia to prepare for this impending demographic shift. The objective of this research is to examine how society responds to senior citizens and the intergenerational relations between the elderly and the younger generation, aiming to uncover whether there is a generation gap, be it in the workplace, within families, or in the broader community. The findings of this study contribute to the advancement of knowledge, particularly in the realm of social affairs and government policies concerning senior citizens. This research employs a qualitative approach with a phenomenological focus. Data collection involves a mixed-method approach consisting of observations and interviews. A total of 101 respondents were surveyed to gather data on the community's response to senior citizens. Additionally, interviews were conducted with 17 elderly informants and 7 informants from the younger generation. To ensure comprehensive data collection, observations were made in the cities of Bekasi and in the Elderly Park in Bandung, West Java. The research results indicate that the response of the younger generation to the elderly is generally positive. Younger generations express the need to respect and honor the elderly. However, a generation gap does exist, driven by differing perspectives. Civic Education plays a central role in educating citizens to develop the skills required to interact with senior citizens, particularly in terms of communication. Harmonious intergenerational relationships can have a significant impact on the well-being of senior citizens.

**Keywords:** civics education; community response; intergenerational relations; senior citizen

**Abstrak:** Merujuk pada data hasil Sensus Penduduk Tahun 2020, Indonesia saat ini sedang menuju negara berpopulasi tua, dengan persentase penduduk lansia mencapai angka 9,78 persen. Data ini menjadi indikator penting agar Indonesia segera menyiapkan diri untuk memasuki fase tersebut. Tujuan Penelitian ini adalah untuk meneliti bagaimana respon masyarakat terhadap senior citizen atau lansia dan relasi antar generasi (tua dan muda) untuk menggali dan mendapatkan informasi apakah terjadi gap generasi, baik di lingkungan pekerjaan, keluarga, maupun masyarakat. Hasil penelitian ini berkontribusi pada pengembangan keilmuan terutama pada aspek sosial kemasyarakatan dan kebijakan negara terhadap senior citizen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan secara mix methods observasi, observasi, dan wawancara. Data survei melibatkan 101 orang responden yang digunakan untuk menjangkau data respon masyarakat terhadap senior citizen. Wawancara dilakukan kepada 17 informan lansia dan 7 informan masyarakat non lansia. Untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif, data penelitian juga diperoleh dari hasil observasi di Kota Bekasi dan Taman Lansia Kota Bandung Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon masyarakat non lansia terhadap lansia cukup baik. Generasi muda menyatakan bahwa lansia harus dimuliakan, namun pada sisi lain, terjadi gap antara dua generasi tersebut yang disebabkan karena perbedaan pandangan. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran sentral dalam mengedukasi warga negara agar memiliki keterampilan dalam berinteraksi dengan lansia, khususnya komunikasi. Hubungan yang harmonis antar generasi dapat berimplikasi pada kesejahteraan lansia.

**Kata Kunci:** antargenerasi; pendidikan kewarganegaraan; respon masyarakat; senior citizen

## PENDAHULUAN

Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2020, jumlah populasi lansia di Indonesia saat ini telah mencapai angka 27 juta orang atau sekitar 9,78% dari total populasi. Angka ini mengindikasikan, bahwa Indonesia sedang memasuki fase penuaan populasi. Menjadi negara dengan penuaan penduduk berimplikasi pada munculnya berbagai persoalan, baik secara sosial, ekonomi, maupun kesehatan.

Jika dicermati secara mendalam, permasalahan-permasalahan kelanjutusiaan yang telah diidentifikasi tersebut, bermula pada adanya pandangan negatif tentang dunia sosial orang-orang lanjut usia (Karni, 2018). Masyarakat (kelompok populasi lain) melihat lansia sebagai “tidak mampu” dan membangun label yang stereotip terhadap orang-orang lanjut usia (Santrock, 2002). Label itu sejak tahun 1969 oleh Robert Neil Butler diperkenalkan dengan istilah Ageisme. Ageisme merupakan bentuk diskriminasi yang ditoleransi secara sosial, menganggap lansia tidak produktif, dan ini merupakan sebuah masalah yang sangat serius (Robertson, 2017). Barrow & Smith (1979) dalam Todd (2002) menyatakan bahwa Ageisme merupakan isme ketiga selain rasisme dan seksisme (Nelson, 2002). Pandangan stereotip ini secara perlahan akan memengaruhi lansia- baik fisik maupun mental, dan akhirnya mulai terpenuhi dengan sendirinya.

ORB-Media pada tahun 2018 melakukan penelitian di 102 negara dan berhasil menyimpulkan bahwa sikap respek warga suatu negara kepada lansia memiliki korelasi dengan kesejahteraan lansia, secara fisik atau psikis. Menurut Butler (1969), sikap yang tidak respek atau stereotip terhadap lansia merupakan akar masalah berikutnya yang memengaruhi kejiwaan, pandangan sosial, dan akhirnya keputusan negara terhadap lansia.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana respon masyarakat terhadap senior citizen, bagaimana relasi antar generasi dalam masyarakat, serta bagaimana perspektif kewarganegaraan dalam isu-isu kelanjutusiaan. Mengetahui bagaimana respon masyarakat terhadap senior citizen merupakan hal yang sangat penting untuk ditindaklanjuti dalam bentuk program atau kebijakan. Pada sisi lain, mendapatkan informasi yang mendalam mengenai relasi antar generasi dapat menjadi bahan kajian ilmiah untuk menyelaraskan hubungan antar generasi.

Kajian ini merupakan kebaruan bagi Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) yang selama ini fokus pada generasi muda. Penuaan populasi dapat menjadi isu penting yang dikaji oleh Pendidikan Kewarganegaraan, baik secara global maupun nasional. Mengetahui relasi antar generasi ini sangat penting untuk mengembangkan Pendidikan Kewarganegaraan, terutama yang berkaitan dengan inklusivitas usia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan makna dari setiap realitas yang ditemui di lapangan. Kuswarno menyatakan bahwa fenomenologi juga mengandung arti sebagai sebuah studi tentang makna, dimana makna tersebut memiliki makna yang luas (Kuswarno, 2013) sebagaimana penegasan Denzin & Lincoln, bahwa fenomenologi sosial berpijak pada keyakinan dasar bahwa interaksi sosial tidak hanya memuat makna, tetapi juga mengkonstruksinya (Denzin & Lincoln, 2009). Penelitian dilakukan di DKI Jakarta, Kota Bekasi, dan Taman Lansia Kota Bandung.

Data-data penelitian ini dikumpulkan dengan mix method, yaitu melalui wawancara, survei, dan observasi. Wawancara dilakukan terhadap 15 orang lansia, dan 7 orang non lansia. Observasi dilakukan di Jakarta, Kota Bekasi, dan Taman Lansia Kota Bandung. Survei dilakukan terhadap 101 orang responden. Validasi hasil penelitian juga akan dilakukan dengan mendiskusikannya dengan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan tema penelitian.



**Gambar 1.** Tahap Pelaksanaan Kegiatan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Respon Masyarakat Terhadap Lansia

Sebagai negara yang sedang memasuki fase penuaan populasi (population aging), menjadi penting bagi Indonesia untuk mengetahui bagaimana respon masyarakat terhadap lansia atau senior citizen. Hal ini dipicu oleh hasil penelitian ORB-Media tahun 2018 di 102 negara. Hasil penelitian tersebut menegaskan, bahwa semakin tinggi level respek masyarakat terhadap lansia, maka akan semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan lansia baik secara fisik, mental, maupun ekonomi (finansial). ORB-Media bahkan menemukan bahwa sikap respek masyarakat tersebut pada akhirnya juga berimplikasi pada kebijakan negara yang berpihak pada lansia. Jika merujuk pada hal tersebut, maka hasil penelitian ini menunjukkan indikasi yang cukup menggembirakan.

Sebagai bangsa yang termasuk ke dalam variabel budaya kolektif, masyarakat tetap memberikan respon yang positif terhadap lansia. 62% responden menyatakan bahwa lansia adalah kelompok populasi yang harus dimuliakan dan 60% menyatakan memiliki hubungan yang baik dengan lansia. Hal ini menjadi modal dasar bagi Indonesia yang akan menjadi negara dengan populasi penduduk tua.

Menurut teori rekonstruksi gangguan sosial (Santrock, 2002) pandangan negatif terhadap lansia, merupakan muara munculnya berbagai persoalan. Artinya, jika mayoritas masyarakat memiliki pandangan yang positif, maka berbagai persoalan dapat dihambat kemunculannya.

### Relasi Lansia dan Non Lansia

Meskipun mayoritas masyarakat menyatakan bahwa lansia adalah kelompok populasi yang harus dimuliakan, namun relasi keduanya tidak sepenuhnya harmonis. 35% responden menyatakan pernah berkonflik dengan lansia. Konflik tersebut umumnya disebabkan oleh perbedaan pendapat atas suatu hal. Hal ini relevan dengan apa yang disampaikan oleh lansia maupun generasi yang lebih muda.

**Tabel 1.** Pernyataan Generasi

Generasi	Pernyataan
Lansia	Anak muda harus sopan pada yang tua, jaga sikap dan perilaku
Non Lansia	Orangtua jangan mau menang sendiri, ngertiin yang muda.

Lansia menyatakan bahwa orang yang lebih muda sulit memahami lansia, karena itulah maka lansia lebih merasa nyaman jika berkumpul dengan sesama lansia, seperti yang tampak pada hasil observasi di Taman Lansia Kota Bandung. Lansia datang bersama komunitasnya, sekadar mengobrol, bersenda gurau atau bercerita tentang pengalaman masa lampau. Menurut salah seorang informan lansia, hal ini sulit didapatkan dari generasi yang lebih muda, karena merasa bosan atau tidak tertarik dengan tema yang dibahas.

Jika dicermati secara mendalam, antara lansia dan generasi yang lebih muda terjadi ageisme, yaitu sebuah istilah yang diperkenalkan oleh Robert Neil Butler sejak tahun 1969. Ageisme merupakan bentuk diskriminasi yang ditoleransi secara sosial, menganggap lansia tidak produktif, dan ini merupakan sebuah masalah yang sangat serius (Robertson, 2017). Barrow & Smith (1979) dalam Todd (2002) menyatakan bahwa Ageisme merupakan isme ketiga selain rasisme dan seksisme (Nelson, 2002). Menariknya, Ageisme tidak hanya melanda generasi muda dalam memandang lansia, sebaliknya ketika lansia memandang generasi yang lebih muda sebagai tidak mampu, juga termasuk ageisme.

Dalam konteks ini, pandangan lansia dan generasi yang lebih muda terhadap satu sama lain, dapat dimaknai bahwa ada gap generasi yang tanpa disadari dapat mengancam terjadinya pembelahan generasi. Keyakinan merujuk pada penegasan Denzin & Lincoln, bahwa fenomenologi sosial berpijak pada keyakinan dasar bahwa interaksi sosial tidak hanya memuat makna, tetapi juga mengkonstruksinya (Denzin & Lincoln, 2009).

Menurut beberapa informan yang ditemui di Taman Lansia Kota Bandung, Jawa Barat, salah satu alasan mengapa lansia datang ke tempat tersebut bersama teman atau komunitas adalah karena lansia merasa mendapat dukungan. Jika dikaitkan dengan Morin & Midlarsky (2016), bahwa pada saat menjelang usia senja, dukungan sosial dari keluarga, sahabat dan orang-orang di sekitar merupakan hal yang dibutuhkan oleh para orang-orang lanjut usia. Boz (2018) menguatkan hasil penelitian tersebut dengan temuan bahwa lansia sebenarnya selalu ingin menjalin hubungan dengan anak-anak dan cucu-cucunya. Lansia merasa tenang dan senang jika dapat diterima oleh lingkungan sosialnya.

## SIMPULAN

Secara umum, respon masyarakat terhadap warga negara senior (lansia) cukup baik, meski demikian relasi antara kedua generasi ini seringkali diwarnai oleh berbagai konflik yang disebabkan oleh perbedaan pandangan terhadap suatu hal. Pendidikan Kewarganegaraan dapat memainkan peran sentral dengan mengedukasi warga negara untuk mencintai lansia. Keterampilan penting yang harus diberikan adalah komunikasi sehingga terjadi harmonisasi hubungan antar generasi. Hubungan yang harmonis dan sikap respek masyarakat terhadap lansia dapat berimplikasi terhadap kesejahteraan lansia dan kebijakan negara yang memberdayakan lansia. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya, terutama kajian tentang bagaimana menjalin relasi antara lansia dan generasi yang lebih muda, serta bagaimana metode untuk mengedukasi warga negara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2020). Statistik Penduduk Lansia. <https://www.bps.go.id/publication/2020/12/21/0fc023221965624a644c1111/statistik-ik-penduduk-lanjut-usia-2020.html>
- Butler, R. N. (1969). Age-ism: Another form of bigotry. *The Gerontologist*, 9(4), 243-246.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *The Sage handbook of qualitative research*. Sage Publications.
- Karni, A. (2018). Subjective well-being pada lansia. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 18(2), 84-102.

- Kuswarno. (2013). Fenomenologi untuk ilmu sosial dan pendidikan. Ar-Ruzz Media.
- Morin, R., & Midlarsky, E. (2016). Social Support and the Elderly: Does It Change with Age? In L. A. Peplau & D. Perlman (Eds.), *Loneliness: A Sourcebook of Current Theory, Research and Therapy* (pp. 299-310). Wiley.
- Nelson, M. J. (2002). Ageism and its social consequences. *Contemporary Sociology*, 29(6), 858-872.
- ORB-Media. (2018). Respecting the Elderly: A Global Perspective. <https://en.prnasia.com/releases/apac/what-you-think-about-getting-old-impacts-your-health-quality-of-life-according-to-new-orb-media-reporting-213852.shtml>
- Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta:Erlangga.
- Santrock, J. W. (2002). Aging and the elderly. In *Life-Span Development* (pp. 319-350). McGraw-Hill.